

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan yang sangat krusial sebagai pilar utama perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, efisiensi operasional bank menjadi penentu utama seberapa optimal dana masyarakat dapat diserap dan disalurkan kembali untuk menggerakkan sektor riil. Secara teoritis, eksistensi dan aktivitas operasional bank ini dipayungi oleh Teori Mishkin (*Asymmetric Information Theory*). Mishkin menegaskan bahwa pasar keuangan selalu dihadapkan pada masalah informasi asimetris, baik berupa *adverse selection* sebelum transaksi maupun *moral hazard* setelah dana disalurkan. Untuk mengatasi risiko informasi ini, bank harus mengeluarkan pengorbanan berupa biaya operasional untuk proses penyaringan dan pengawasan yang ketat terhadap nasabah. Oleh karena itu, efisiensi operasional perbankan pada dasarnya ditentukan oleh seberapa cerdas manajemen menekan biaya mengatasi informasi asimetris tersebut tanpa mengorbankan keamanan sistem.

Seiring berjalannya waktu, tuntutan terhadap tingkat efisiensi perbankan di Indonesia semakin ketat sejalan dengan regulasi kehati-hatian. Berdasarkan Teori Kesehatan Bank, tingkat efisiensi operasional bukan sekadar target internal, melainkan indikator kepatuhan yang diawasi ketat oleh otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam kerangka penilaian kesehatan bank (seperti *Risk-Based Bank Rating* atau CAMELS), aspek efisiensi operasional yang biasanya diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau

*Cost to Income Ratio* (CIR), memiliki keterikatan yang kuat dengan variabel keuangan internal bank.

Pertama, ukuran bank yang diproyeksikan melalui Total Aset secara teoritis memengaruhi efisiensi melalui skala ekonomi. Kedua, tingkat profitabilitas atau Return on Assets (ROA) mencerminkan kapasitas manajemen keuangan; bank dengan laba bersih yang optimal mengindikasikan pengelolaan biaya yang sehat. Ketiga, kemampuan bank menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dan mengonversinya menjadi kredit melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan efektivitas likuiditas. Manajemen likuiditas (LDR) yang tidak seimbang baik terlalu tinggi maupun terlalu rendah berdasarkan Teori Kesehatan Bank akan memicu pembengkakan biaya operasional sekunder, seperti biaya dana menganggur atau biaya pinjaman darurat antarbank, yang pada akhirnya memperburuk efisiensi operasional. Namun, lanskap kompetisi perbankan di Indonesia saat ini dihadapkan pada pergeseran paradigma yang radikal. Keterbatasan bank tradisional (non-digital) dalam menekan biaya operasional yang bersumber dari struktur fisik (*brick-and-mortar constraint*) seperti sewa gedung kantor cabang, pengadaan ATM, dan penyusutan aset fisik, mendorong lahirnya gelombang baru dalam industri ini.

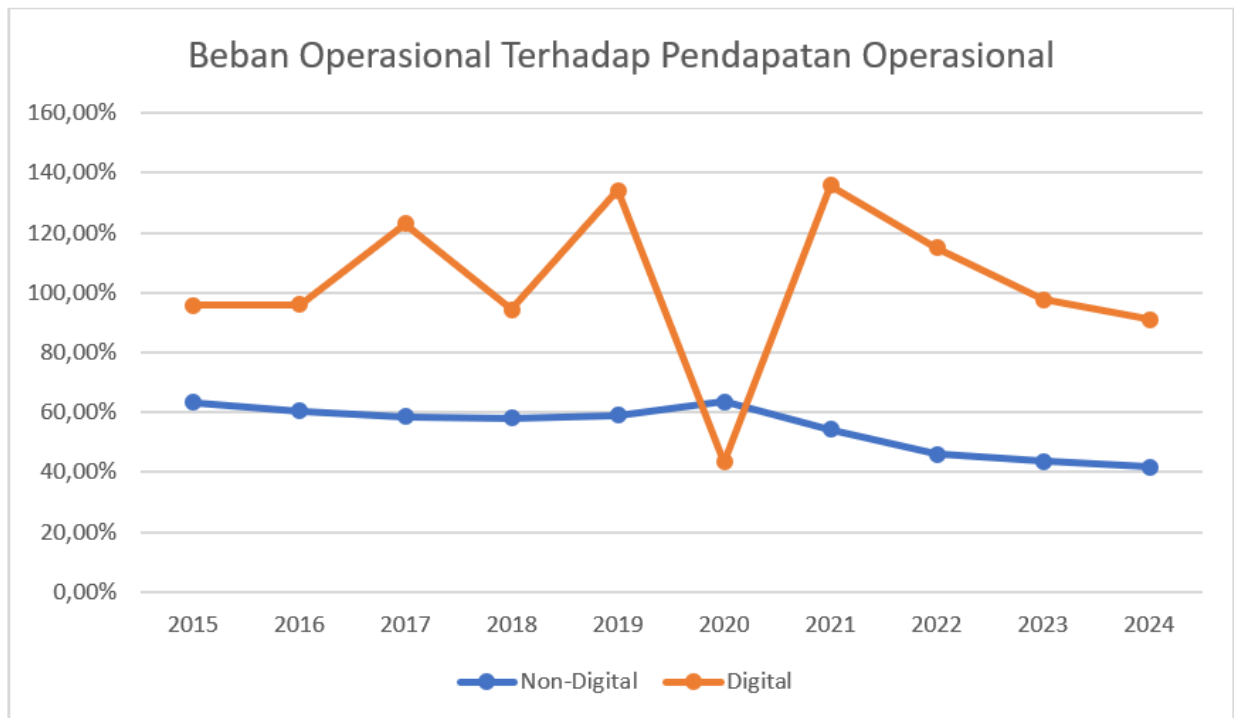
Meskipun secara teoritis bank digital menawarkan efisiensi yang lebih radikal berkat inovasi teknologi, secara empiris efisiensi operasional kedua model bisnis ini di Indonesia masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa bank digital di Indonesia pada awal operasionalnya justru mencatatkan rasio BOPO yang tinggi akibat besarnya investasi awal teknologi dan biaya promosi untuk menghimpun

DPK. Di sisi lain, bank-bank non-digital skala besar terbukti mampu menjaga efisiensinya melalui keunggulan skala ekonomi dari total aset yang raksasa.

Melihat adanya kesenjangan antara teori inovasi dengan realita empiris tersebut, penelitian mendalam untuk membandingkan determinan efisiensi operasional pada kedua model bisnis ini menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh faktor-faktor kesehatan keuangan internal perbankan yang meliputi Total Aset, ROA, DPK, dan LDR terhadap Efisiensi Operasional, serta melihat sejauh mana perbedaannya ketika dimoderasi atau dibedakan oleh Model Bisnis (Digital vs Non-Digital) perbankan di Indonesia.

Faktor-faktor seperti regulasi pemerintah, teknologi baru seperti mobile banking dan *fintech*, serta perubahan gaya hidup konsumen, mempengaruhi persaingan di pasar perbankan saat ini. Bank-bank harus beradaptasi dengan kebutuhan nasabah yang menginginkan layanan yang cepat, mudah, dan online, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang kompleks di sektor ini (Umam & Sri Murwanti, 2024). Penelitian terdahulu memiliki hasil yang beragam, dan belum ada studi yang secara komprehensif membandingkan kedua model bisnis ini dengan data panel terbaru dan lengkap pada periode 2015 hingga 2024 di Indonesia.

**Grafik 1.1 Perbandingan Efisiensi Operasional Bank Non-Digital dan Bank Digital (Persen)**



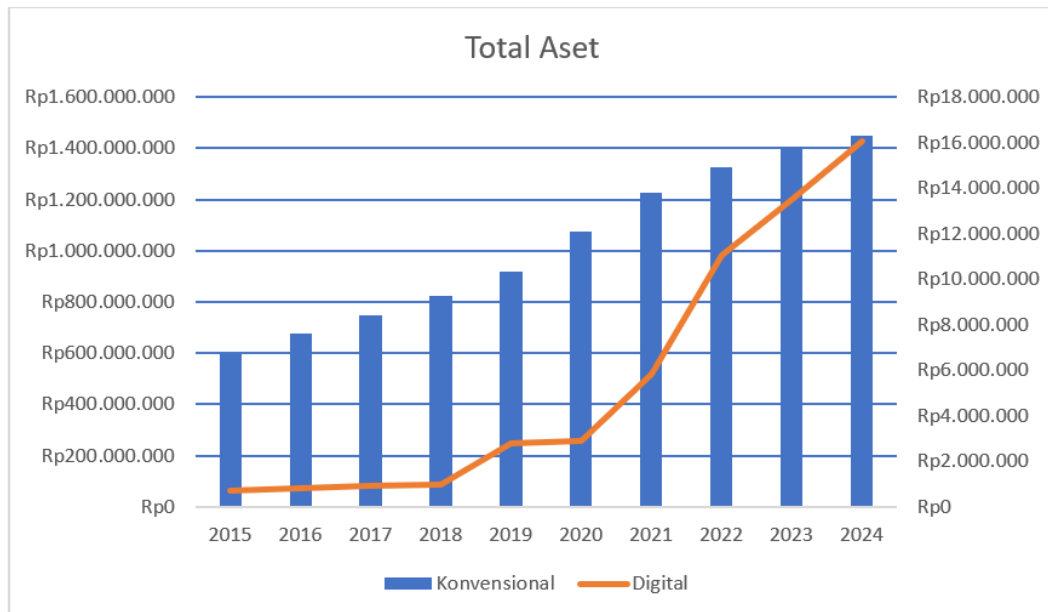
Sumber : Laporan Tahunan dari 10 Bank. Data diolah

Berdasarkan Grafik 1.1, Saya mengambil salah 1 sampel dari masing masing bank Non-Digital dan digital sebagai representatif (BCA dan Blu by BCA) terlihat adanya perbandingan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional Efisiensi Operasional antara Bank Non-Digital (BCA) dan Bank Digital (Blu by BCA) selama periode 2015–2024. Secara umum, rasio Efisiensi Operasional BCA menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari sekitar 63% pada tahun 2015 menjadi sekitar 41% pada tahun 2024.

Angka ini menggambarkan bahwa pada fase awal pengembangan, biaya operasional Blu masih lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, seiring dengan investasi besar di bidang teknologi dan akuisisi nasabah. Namun, sejak tahun 2021 hingga 2024, tren Efisiensi Operasional Blu mulai menurun secara

bertahap dari sekitar 135% menjadi 90%, menunjukkan adanya perbaikan efisiensi dan peningkatan profitabilitas. Secara keseluruhan, BCA sebagai bank Non-Digital masih mendominasi dari sisi skala aset, namun Blu menunjukkan potensi pertumbuhan yang cepat seiring dengan tren digitalisasi perbankan di Indonesia. Hal ini mencerminkan arah transformasi industri perbankan menuju sistem yang lebih digital dan efisien. (AladinSyariah, 2024; Annual Report, 2024; BCADigital, 2024; BCADigital & Anonim, 2024; BRI, 2021; Jago, n.d.; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024) (BCADigital & Anonim, 2024; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024).

**Grafik 1.2 Perbandingan Total Aset bank Non-Digital dan Bank Digital  
(rupiah)**



Sumber : Laporan Tahunan dari 10 Bank. Data diolah

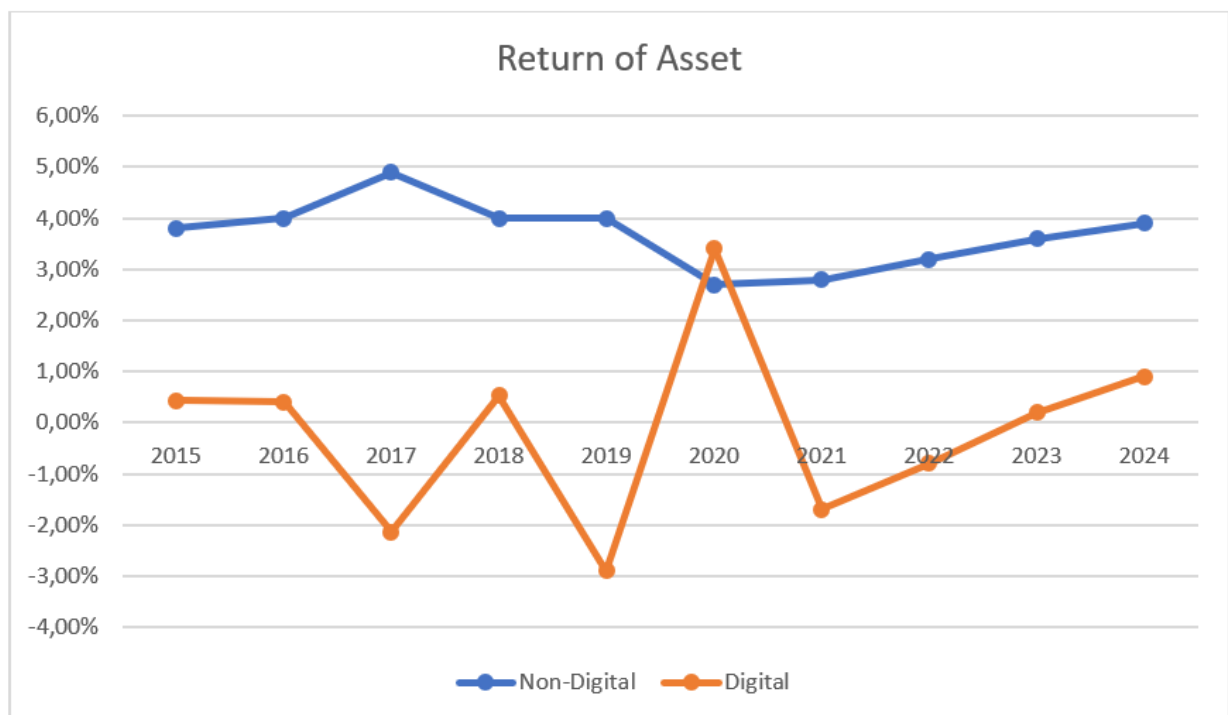
Berdasarkan Grafik 1.2, perkembangan total aset Bank Konvensional (BCA) dan Bank Digital (Blu by BCA) menunjukkan tren yang meningkat selama periode 2015–2024. Total aset BCA mengalami pertumbuhan yang stabil dan konsisten dari sekitar Rp600 triliun pada tahun 2015 menjadi lebih dari Rp1.500 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan kemampuan BCA dalam menjaga pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan, didukung oleh ekspansi kredit, peningkatan dana pihak ketiga, serta penerapan transformasi digital yang efektif untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Sementara itu, Blu by BCA yang baru beroperasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan aset yang sangat pesat, meskipun dimulai dari nilai yang relatif kecil. Pada tahun 2015–2018, total aset Blu masih di bawah Rp500 miliar, namun setelah tahun 2019 mulai meningkat tajam hingga mencapai lebih dari Rp16 triliun pada tahun 2024. Secara keseluruhan, BCA sebagai bank

konvensional masih mendominasi dari sisi skala aset, namun Blu menunjukkan potensi pertumbuhan yang cepat seiring dengan tren digitalisasi perbankan di Indonesia.

Hal ini mencerminkan arah transformasi industri perbankan menuju sistem yang lebih digital dan efisien. (AladinSyariah, 2024; Annual Report, 2024; BCADigital, 2024; BCADigital & Anonim, 2024; BRI, 2021; Jago, n.d.; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024) (BCADigital & Anonim, 2024; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024).

**Grafik 1.3 Perbandingan *Return of Asset* Bank Non-Digital dan Bank Digital (Persen)**

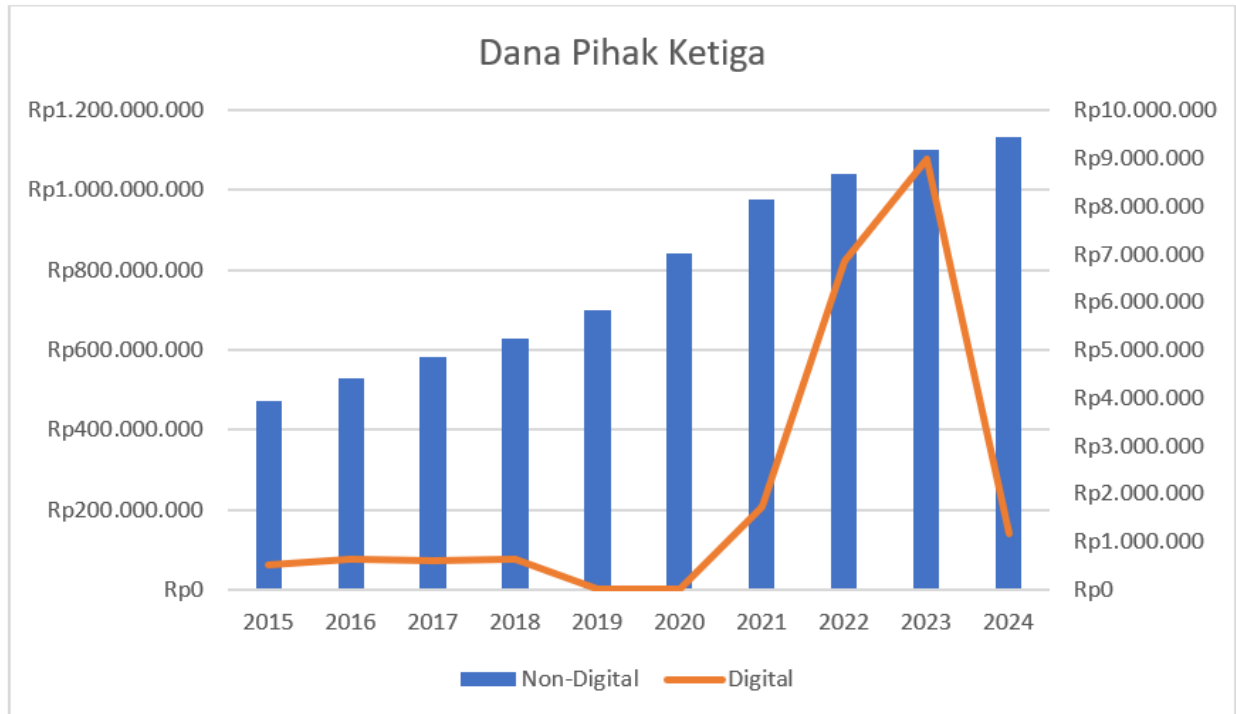


Sumber : Laporan Tahunan dari 10 Bank. Data diolah

Berdasarkan Grafik 1.3, Return on Asset (ROA) Bank Non-Digital (BCA) menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan konsisten sepanjang periode 2015–2024. Nilai ROA BCA berada pada kisaran 3% hingga 5%, dengan tren yang cenderung meningkat kembali setelah tahun 2021. Stabilitas tersebut mencerminkan kemampuan BCA dalam mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Efisiensi operasional yang tinggi, manajemen risiko yang baik, serta struktur pendapatan yang terdiversifikasi menjadi faktor utama yang menjaga profitabilitas BCA tetap kuat. Sebaliknya, ROA Blu by BCA menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam selama periode yang sama. Pada tahun-tahun awal (2015–2019), nilai ROA cenderung negatif, mencerminkan kondisi awal pengembangan bisnis digital yang masih menanggung beban operasional tinggi dan pendapatan yang belum stabil. Pada tahun 2020 terjadi lonjakan positif hingga sekitar 3%, menandakan peningkatan efisiensi sementara akibat optimalisasi layanan digital dan peningkatan jumlah pengguna. Meski sempat turun kembali pada tahun 2021 akibat ekspansi besar-besaran dan penyesuaian pasar, ROA Blu menunjukkan tren pemulihan dari tahun 2022 hingga 2024, mencapai sekitar 1%. Secara keseluruhan, kinerja ROA BCA jauh lebih stabil dibanding Blu by BCA. (AladinSyariah, 2024; Annual Report, 2024; BCADigital, 2024; BCADigital & Anonim, 2024; BRI, 2021; Jago, n.d.; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024).

**Grafik 1.4 Perbandingan Dana Pihak Ketiga Bank Non-Digital dan Bank Digital (Juta)**



Sumber : Laporan Tahunan dari 10 Bank. Data diolah

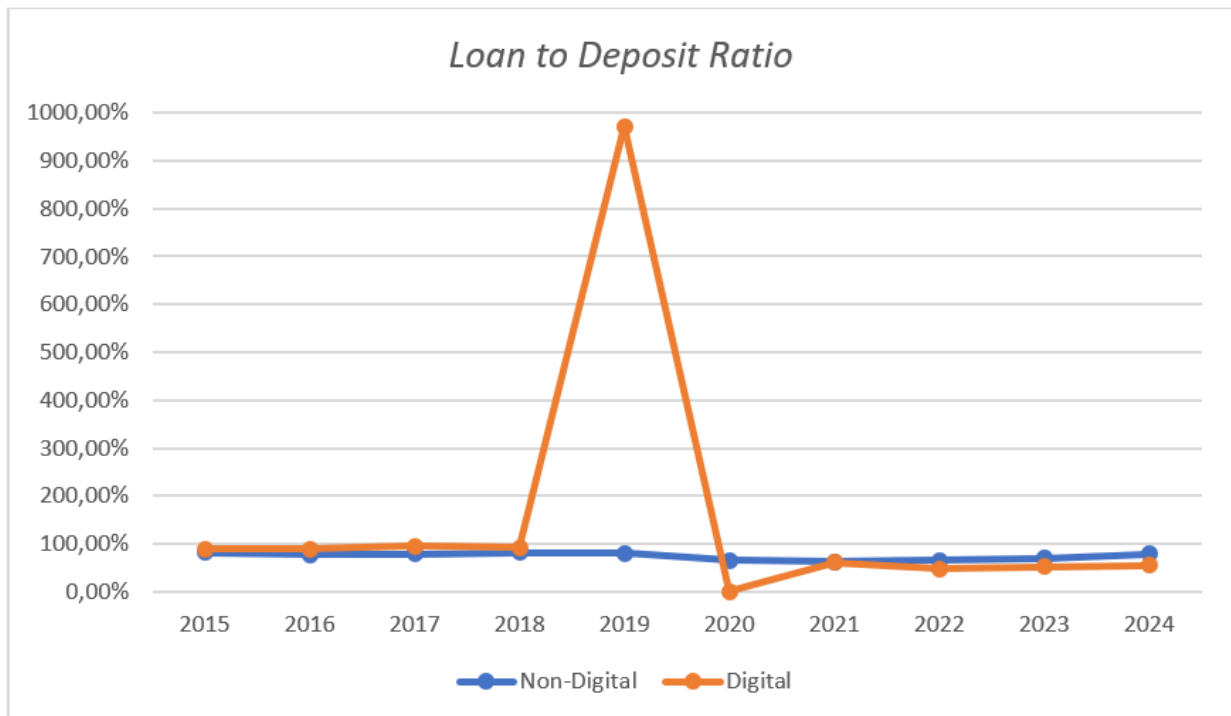
Berdasarkan hasil pengamatan pada Grafik 1.4, perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) antara Bank Non-Digital (BCA) dan Bank Digital (Blu by BCA) selama periode 2015–2024 menunjukkan dinamika yang berbeda dari segi pola pertumbuhan dan stabilitas. Bank Central Asia (BCA) sebagai bank Non-Digital memperlihatkan tren peningkatan DPK yang konsisten setiap tahunnya, yaitu dari sekitar Rp500 triliun pada tahun 2015 menjadi lebih dari Rp1.100 triliun pada tahun 2024.

Kenaikan tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap BCA sebagai lembaga keuangan yang memiliki kinerja solid, tata kelola yang baik, serta layanan perbankan yang inovatif. Peningkatan DPK juga didorong oleh keberhasilan BCA dalam mengintegrasikan transformasi digital ke

dalam layanan Non-Digital, seperti pengembangan *mobile banking*, *internet banking*, dan perluasan jaringan transaksi digital, sehingga memperkuat loyalitas serta retensi nasabah. Sementara itu, Blu by BCA sebagai bank digital menunjukkan pola pertumbuhan DPK yang cenderung fluktuatif namun signifikan pada periode tertentu. Pada fase awal (2015–2019), nilai DPK masih relatif kecil seiring dengan tahap awal operasional. Namun sejak tahun 2020 hingga 2023, terjadi lonjakan DPK yang sangat pesat hingga mencapai puncak sekitar Rp9 triliun. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya adopsi layanan digital, kemudahan akses melalui aplikasi, serta strategi promosi yang menarik bagi generasi muda.

Meski demikian, pada tahun 2024 terjadi penurunan DPK yang cukup tajam, yang dapat dikaitkan dengan faktor penyesuaian suku bunga, perubahan perilaku nasabah digital, serta dinamika likuiditas di sektor perbankan. Secara keseluruhan, BCA menunjukkan pertumbuhan DPK yang stabil dan berkelanjutan, menggambarkan kematangan struktur pendanaan bank Non-Digital. Sementara itu, Blu by BCA menampilkan potensi pertumbuhan yang tinggi di sektor perbankan digital, meskipun masih dihadapkan pada tantangan stabilisasi dana masyarakat dalam jangka Panjang. (AladinSyariah, 2024; Annual Report, 2024; BCADigital, 2024; BCADigital & Anonim, 2024; BRI, 2021; Jago, n.d.; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024).

**Grafik 1.5 Perbandingan *Loan to Deposit Ratio* Bank Non-Digital dan Bank Digital (Persen)**



Sumber : Laporan Tahunan dari 10 Bank. Data diolah

Berdasarkan Grafik 1.5, perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Non-Digital (BCA) dan Bank Digital (Blu by BCA) selama periode 2015–2024 memperlihatkan perbedaan yang signifikan dalam pola dan stabilitas. BCA menunjukkan tingkat LDR yang relatif stabil pada kisaran 70% hingga 85% sepanjang periode penelitian. Stabilitas ini menunjukkan bahwa BCA mampu menjaga keseimbangan antara penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga secara efisien. Nilai LDR yang berada dalam batas optimal tersebut mencerminkan kemampuan BCA dalam mengelola likuiditas dengan baik serta menunjukkan tingkat kehati-hatian dalam kebijakan penyaluran kredit.

Konsistensi ini juga menjadi indikator kuat atas keberhasilan BCA dalam mempertahankan struktur pendanaan dan kualitas aset yang sehat di tengah

dinamika ekonomi nasional. Sebaliknya, Blu by BCA memperlihatkan tingkat fluktuasi LDR yang ekstrem, terutama pada tahun 2019 ketika rasio mencapai hampir 1000%. Lonjakan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan penghimpunan dana yang masih terbatas, yang umum terjadi pada fase awal operasional bank digital.

Setelah tahun 2020, nilai LDR Blu kembali menurun dan cenderung stabil di kisaran 70–80%, menunjukkan adanya proses penyesuaian dan perbaikan struktur likuiditas seiring dengan bertambahnya basis nasabah serta meningkatnya volume DPK. Secara keseluruhan, BCA menunjukkan pengelolaan likuiditas yang matang dan stabil, sedangkan Blu by BCA masih dalam tahap penyesuaian struktur pembiayaan dan pendanaan untuk mencapai tingkat efisiensi dan keseimbangan yang berkelanjutan. (AladinSyariah, 2024; Annual Report, 2024; BCADigital, 2024; BCADigital & Anonim, 2024; BRI, 2021; Jago, n.d.; Neo & Anonim, 2024; PT Bank CIMB Niaga Tbk & Anonim, 2020; PT Bank Mandiri (Persero) Tbk & Anonim, n.d.; PT Bank Seabank Indonesia & Anonim, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, meskipun penelitian terkait Efisiensi Operasional perbankan telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang belum sepenuhnya terjawab. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji efisiensi dan kinerja perbankan secara parsial atau hanya berfokus pada satu model bisnis tertentu, baik bank konvensional maupun bank digital, dengan periode pengamatan yang relatif pendek. Selain itu, sebagian besar studi belum menguji Efisiensi Operasional bank digital dan bank non-digital secara simultan menggunakan data panel jangka panjang yang mengombinasikan variabel fundamental perbankan serta variabel dummy model bisnis sebagai pembeda

struktural. Padahal, perbedaan model operasional dan struktur biaya antara bank digital dan non-digital berpotensi menghasilkan tingkat efisiensi yang berbeda, terutama pada masa awal transformasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis perbandingan Efisiensi Operasional bank digital dan bank non-digital di Indonesia secara empiris dan komprehensif pada periode 2015–2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Total Aset berpengaruh terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan bank Non-Digital di Indonesia?
2. Apakah *Return of Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan bank Non-Digital di Indonesia?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan bank Non-Digital di Indonesia?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan bank Non-Digital di Indonesia?
5. Apakah model bisnis (*dummy*) berpengaruh terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan bank Non-Digital di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan membuktikan pengaruh Total Aset terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan Non-Digital di Indonesia.
2. Menganalisis dan membuktikan pengaruh ROA terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan Non-Digital di Indonesia.
3. Menganalisis dan membuktikan pengaruh DPK terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan Non-Digital di Indonesia.
4. Menganalisis dan membuktikan pengaruh LDR terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan Non-Digital di Indonesia.
5. Menganalisis dan membuktikan pengaruh model bisnis (*Dummy*) terhadap Efisiensi Operasional pada bank digital dan Non-Digital di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya teori perbankan. Penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai faktor-faktor penentu Efisiensi Operasional perbankan di tengah era transformasi digital, serta memvalidasi penggunaan variabel *dummy* dalam membandingkan model bisnis yang berbeda pada analisi data panel.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Regulator (OJK/BI): Dapat menjadi masukan penting dalam merumuskan kebijakan pengawasan yang lebih spesifik, terutama terkait regulasi biaya dan efisiensi bank digital yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan investasi tinggi.
- b. Bagi Manajemen Bank: Memberikan *insight* mengenai variabel fundamental yang terbukti dominan mempengaruhi Efisiensi Operasional, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan strategi manajemen biaya dan operasional yang lebih efektif.
- c. Bagi Investor: Menyediakan data empiris untuk membantu analisis investasi dalam pengambilan keputusan di sektor perbankan, dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Efisiensi Operasional antara bank digital dan Non-Digital.